

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bukittinggi dengan kesejarahan yang dimilikinya dari waktu ke waktu merupakan rangkaian pusaka (*heritage*) yang menjadi daya tarik yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan bijaksana. Perkembangan pusaka ini merupakan suatu keterkaitan yang penting antara fenomena sosial budaya dengan pembentukan ruang spesifik (*specific space formations*) yang pada kenyataannya sebagai potensi utama yang perlu dipertimbangkan^[1]

Kawasan bersejarah sangat potensial untuk di kembangkan sebagai wilayah yang memiliki cagar budaya dapat menjadi identitas kota. Dimana cagar budaya secara fisik masih menyisakan jejak – jejak sejarah dalam pembentukan ruang kota.

Cagar budaya kota Bukittinggi sudah di tetapkan Peraturan Walikota No.2 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya di Kota Bukittinggi, cagar budaya di kota Bukittinggi sebagian besar merupakan peninggalan zaman kolonial Belanda yang tersebar di wilayah kota Bukittinggi. Beberapa diantaranya belum ada tanda-tanda berkembangnya kegiatan dan pemanfaatan. Belum ada upaya yang dilakukan untuk mengelola dengan baik, cenderung penurunan kualitas ruang dan kerusakan pada bangunan.

Bangunan Lembaga Perumahan Kls II A atau Penjara lama kota Bukittinggi merupakan salah satu bangunan atau bangunan kompleks termasuk cagar budaya kota Bukittinggi yang sangat erat kaitannya dengan bagian sejarah kota, yang sekarang mulai ditinggalkan seiring pengaruh pembangunan kota. Keberadaan bangunan di pusat aktivitas kota, kondisi bangunan yang tidak terawat serta bagian-bagian dari bangunan yang mulai rusak, sehingga terjadinya penurunan kualitas bangunan sebagai kawasan yang memiliki nilai historis di kota Bukittinggi.

Sebagai studi kasus kawasan Penjara Lama, agar terjadinya peningkatan kualitas ruang di kawasan tersebut, melihat potensi yang ada dalam menciptakan kegiatan fungsi baru, dengan memanfaatkannya kembali dengan kegiatan pelestarian yaitu *adaptive reuse* yang merupakan upaya dalam melestarikan bangunan cagar sebuah kota.

Melihat aktivitas di sekitar kawasan Penjara Lama, yaitu aktivitas yang dilakukan di pelataran Jam Gadang dimana ruang menjadi pusat kegiatan komunal bagi masyarakat yaitu kegiatan kesenian, dimana masih kurangnya kegiatan melestarikan pertunjukkan kesenian dan ruang untuk berkegiatan. Namun memiliki potensi yang bisa di kembangkan dengan mendistribusikan sebagian fungsi sebagian kawasan yaitu kegiatan pertunjukkan kesenian tradisional.

1.2 Data dan Fakta

Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengelolaan cagar budaya dan peninggalan sejarah di kota Bukittinggi 42 bangunan kategori benda cagar budaya dan peninggalan sejarah kota di kota. Beberapa diantaranya sudah masuk dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.05/PW.007/MKP/2010 Pada tahun 2014 dilakukan pendataan Cagar Budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan berhasil didata 72 (tujuh puluh dua) bangunan yang diduga Cagar Budaya.

Namun demikian, beberapa diantaranya belum ada tanda-tanda berkembangnya kegiatan dan pemanfaatan. Belum ada upaya yang dilakukan untuk mengelola potensi yang ada dan memperbesar daya tarik kawasan, cenderung penurunan kualitas dan kerusakan pada bangunan.

NO	NAMA CAGAR BUDAYA	NO	NAMA CAGAR BUDAYA
1	SMU Negeri 2 Bukittinggi	22	Villa Merdeka
2	Bangunan Kantor Disdikpora Kota Bukittinggi	23	Rumah Dinas Walikota
3	Komplek Kantor Polres Bukittinggi	24	Makam Tuanku Syech Imam Jirek
4	Denzibang 5/1 Bukit Barisan	25	LKAAM Agam
5	Komplek Kantor Kodim 03/04 Agam	26	SMP 4
6	Tugu Peringatan Mangopoh	27	Benteng Fort de Kock
7	Bangunan SMP 1	28	Toko Souvenir (CK Center)
8	Gereja Katolik	29	Eks Bank BNI 46 Bukittinggi (rumah kepala BNI)
9	Rumah Bekas Kepala Stasiun	30	Cerobong Asap
10	Gereja Protestan	31	Mesjid Surau Gadang (Masjid Jami' / bangunan asli tidak ada lagi)
11	Villa Oepang-Oepang (belakang subdenpom)	32	Rumah Gadang
12	Studio Foto Agam	33	Rumah Tinggal Jl. Mandiangin No 22

¹ Wongso.2010." *Strategi revitalisasi kawasan pusat kota Bukittinggi*", (Universitas Bung Hatta , Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan)

13	Hetel Centrum	34	Rumah Tinggal Jl. Mandiangin No 38
14	Istana Bung Hatta	35	Rumah Tinggal Jl. Veteran No 97 A
15	Jam Gadang	36	Rumah Tinggal Jl. Dr. A. Rivai No 8
16	Toko Sulaman Silungkang	37	Rumah Tinggal Jl. Dr. A. Rivai No 40/42
17	SD Negeri 14 Bukit Canggih	38	Rumah/Salon
18	Wisma Anggrek	39	Rumah Keluarga Dr. Erman (RS. Madina)
19	Wisma Cipta Sari	40	Lembaga Pemasarakatan Bukittinggi
20	Gua Jepang Panorama (Lobang Jepang)	41	Rumah Kelahiran Bung Hatta
21	Rumah Keluarga Amiroeddin	42	Batu Kurai Limo Jorong

Tabel 1.1. Cagar Budaya kota Bukittinggi
Sumber: Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP) Kota Bukittinggi, 2018

Jumlah sanggar dan kelompok seni kota Bukittinggi terdapat 30 kelompok, yang di data melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi tahun 2015, yang terdiri dari berberbagai jenis kesenian, diantaranya silek, tari, randai, panitahan, gambus, music tradisi dan gandang tambua.

NO.	JENIS KESENIAN	KELOMPOK	KELURUHAN
1	Panitahan	Cupak Nan duo	Koto Salayan
2	Panitahan	Balairung Sari	Pulai Anak Aia
3	Gambus	Pulai Anak Ai	
4	Silek	Siriah Langkok	
5	Sanggar Tari	Gastarana	Garegeh
	Gandang Tambua	Tambua	
6	Randai	SD 09 Manggis Ganting	Manggis Ganting
7	Silek	Sumarak	Kubu Gulai Bancah
8	Silek	Mambang Sari Alam	Campago Ipuah
9	Silek	Alang Champago	
10	Sanggar Tari	Puti Limo Jurai	
11	Sanggar Musik Tradisi	Saandiko	Puhun Tembok
12	Silek	Harimau Agam	
	Sanggar Tari	Sakato	
13	Sanggar	Saayun Salangka	
14	Sanggar Tari	Ganto Minang	Bukik Canggih Kayu
15	Panitahan	Umbuik Mudo	Ramang
16	Panitahan	Kayu Kubu	Kayu Kubu
17	Panitahan	Benteng	Benteng Pasar Ateh

18	Panitahan	Tengah Sawah	Tengah Sawah
19	Panitahan	Pakan Kurai	Pakan Kurai
20	Randai	Rempas	Tarok Dipo
21	Randai	Aua Sarumpun	Belakang Balok
22	Panitahan	Surau Ketek Kuniang	Aur Kuning
23	Sanggar Tari	Sijontiak	Sapiran
24	Sanggar Tari	Puti Linduang Bulan	ParitAntang
25	-	-	Pakan Labuah
26	-	-	Kubu Tanjung
27	-	-	Birugo
28	-	-	Parit Antang
29	-	-	Bukik Apik Puhun
30	-	-	Campago Guguak Bulek

Tabel 1.2. Sanggar Seni kota Bukittinggi
Sumber: Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP) Kota Bukittinggi, 2018

Pemerintah kota Bukittinggi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) kota Bukittinggi, menampilkan aneka antraksi kesenian tradisional minangkabau di pelataran Jam Gadang setiap malam minggu, berupa kesenian randai, saluang, serta tari-tari tradisional. Bentuk upaya pelestarian kesenian tradisional dan menghibur para pengunjung. Pengisi acara penampilan dari unsur sanggar seni, unsur sekolah ataupun unsur kelurahan.

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2011	26.629	332.246	358.875
2012	26.802	360.193	386.995
2013	32.068	404.145	436.213
2014	32.501	400.537	433.038
2015	25.970	434.935	460.905
2016	27.516	443.244	470.760

Tabel 1.3. Daftar Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Bukittinggi
Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga 2017

Berdasarkan tabel di atas Kota Bukittinggi setiap tahunnya sering dikunjungi wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara. Dengan jumlah yang ada sebagai poin tersendiri untuk mendukung dalam hal perancangan.

1.3 Rumusan Masalah

Pada saat sekarang ini keadaan penjara lama kota Bukittinggi mengalami penurunan kualitas sebagai kawasan yang memiliki nilai historis di kota Bukittinggi, penyebabnya yaitu:

Permasalahan Non Arsitektural

1. Masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal memanfaatkan dan melestarikan bangunan cagar budaya yang berada di lingkungan meskipun sudah ada ketetapannya sebagai bangunan cagar budaya.
2. Kawasan bangunan cagar budaya tumbuh aktivitas baru yang menurun kualitas di kawasan tersebut.
3. Terpusatnya aktivitas kegiatan di kawasan Jam Gadang merespon terjadi kepadatan serta muncul berbagai masalah lainnya.

Permasalahan Arsitektural

1. Bangunan kurang terawatnya bangunan bersejarah di kawasan kota Bukittinggi, beberapa elemen – elemen bangunan mulai rusak akibat tidak adanya perawatan secara baik.
2. Bangunan bersejarah mulai tertinggal dengan baru yang berdiri di kawasan tersebut.
3. Belum adanya ruang pertunjukan kesenian yang *representative* dan pelestarian kesenian di kota Bukittinggi seiring kota Bukittinggi sebagai kota wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang harus diselesaikan, yaitu:

1.3.1 Permasalahan Non Arsitektural

- a. Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan penurunan kualitas ruang di kawasan bersejarah?

1.3.2 Permasalahan Arsitektural

- a. Bagaimana menerapkan konsep *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah?
- b. Bagaimana memberikan fungsi yang cocok pada bangunan bersejarah?
- c. Bagaimana cara meningkatkan kualitas ruang di sekitar bangunan bersejarah?
- d. Langkah – langkah konservasi apa dalam pelestarian pada bangunan bersejarah.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Menciptakan kegiatan / fungsi baru, dengan memanfaatkannya kembali bangunan cagar budaya dengan fungsi *performing arts center* dan mengetahui pengaruh konsep *adaptive reuse* pada bangunan cagar budaya agar masyarakat berperan aktif dalam proses pelestarian bangunan.

1.4.2 Sasaran

- a. Melalui pendekatan *adaptive reuse* dapat meningkatkan kualitas ruang di sekitar bangunan cagar budaya.
- b. Terciptanya tahapan disain ruang pertunjukkan yang *representative* dapat menampung aktivitas yaitunya kegiatan seni pertunjukkan dan mengembangkannya dengan aman dan nyaman.
- c. Terwujudnya wadah edukasi untuk mengenalkan seni pertunjukan yang merupakan hasil dari suatu kebudayaan masyarakat bersifat publik.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelusuran Data

Penelusuran data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yaitu melakukan pengamatan langsung kelapangan. Pengamatan dilakukan terhadap fenomena-fenomena serta fakta yang ada dilapangan dan melakukan studi literature terhadap penelitian-penelitian sejenis.

1.5.2 Subyek

Subyek yang ditelusuri adalah bangunan cagar budaya. Penelitian ini juga di titik beratkan kepada pemafaatan bangunan tua dengan metode konservasi yaitunya *adaptive reuse* . Penelusuran terhadap sejarah bangunan cagar budaya serta aktivitas yang mendukung dalam menciptakan kegiatan / fungsi baru, menarik kegiatan dan pengunjung . melalui pendekatan dan strategi *adaptive reuse* untuk menentukan fungsi yang direncanakan dan langkah – langkah konservasi untuk penelusuran terhadap bangunan cagar budaya.

1.5.3 Waktu dan Lokasi

Objek yang ditelusuri merupakan kawasan yang diperuntukan perdagangan – jasa di pusat kota terdapat bangunan cagar budaya yang ditetapkan . Kawasan yang menjadi pengamatan yaitunya bangunan ex. penjara lama kota Bukittinggi dan sekitarnya. Pengamatan dilakukan selama lebih kurang 2 bulan dan dilanjutkan dengan penulisan laporan pengamatan dan analisa yang didapatkan dari hasil observasi.

1.5.4 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode **regeneratif** mengingat bagaimana pemulihan sebuah bangunan bersejarah yang ditinggalkan dan awal program regeneratif baru berkontribusi pada peningkatan nilai dan identitas sebuah kota. Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer, data dalam penelitian ini didapat dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan (observasi). Hasil dari sumber data ini nantinya akan mengacu pada potensi, permasalahan, kualitas dan beberapa data penting lainnya.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal dan data pencarian sejenisnya.